

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE TERHADAP PERTENGGARAN RUMAH TANGGA DALAM FILM “PERFECT STRANGERS”

Herwin Firmansyah

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
herwin.17041184080@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya, S.S., M.A

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
tsuroyya@unesa.ac.id

Abstrak

Film menjadi medium yang kerap digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial. Realitas tentang pernikahan hingga pertengkaran rumah tangga kerap ditampilkan dalam adegan-adegan dengan tujuan membawa pesan tertentu, seperti yang dilakukan pada film “Perfect Strangers”. Penelitian ini mengkaji representasi pertengkaran rumah tangga yang ditampilkan dalam film “Perfect Strangers” dengan menggunakan semiotika Charles S. Peirce dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dengan mengambil cuplikan-cuplikan dalam film untuk dijadikan objek analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Perfect Strangers” merepresentasikan pertengkaran rumah tangga dalam tiga hal, yaitu 1) penyebab pertengkaran, berupa penghianatan/perselingkuhan dan miscommunication, 2) bentuk pertengkaran, berupa sindiran, bentakan, emosi yang tak tertahankan dan perceraian, 3) solusi pertengkaran, berupa menghargai privasi pasangan. Penelitian lanjutan dapat meneliti representasi pertengkaran rumah tangga dalam konteks komunikasi keluarga.

Kata kunci: pertengkaran rumah tangga, analisis semiotika Charles Sanders Peirce, film, Perfect Strangers

Abstract

Film is a medium that is often used to represent social reality. The reality of marriages and household disputes is often shown in scenes with the aim of conveying a certain message, as was done in the film "Perfect Strangers". This research examines the representation of domestic quarrels shown in the film "Perfect Strangers" using Charles S. Peirce's semiotics and documentation as a data collection technique, by taking excerpts from the film to be used as objects of analysis. The research results show that the film "Perfect Strangers" represents household quarrels in three ways, namely 1) the causes of quarrels, in the form of betrayal/infidelity and miscommunication, 2) forms of quarrels, in the form of teasing, shouting, unbearable emotions and divorce, 3) solutions to quarrels, in the form of respecting your partner's privacy. Further research can examine the issue of domestic disputes using other methods.

Keywords: domestic quarrels, semiotic analysis of Charles Sanders Peirce, film, Perfect Strangers

PENDAHULUAN

Film adalah sebuah media komunikasi massa karena tak hanya menyajikan audio dan visual, melainkan juga terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh sang pembuat film kepada penontonnya atas dasar pengalaman pribadi ataupun kejadian nyata (Asri, 2020). Maka dari itu film menjadi sebuah media untuk mempresentasikan realitas sosial atau lebih singkatnya film sebagai realitas sosial.

Muncul karena banyak dan rumitnya film, bidang studi khusus perfilman untuk mempelajari juga proses-prosesnya hingga makna atau cerita dalam film. Tidak semua film hanya lah berdasarkan dari cerita fiktif, juga film yang memiliki pesan dari sebuah realitas yang ada. Film bukan hanya karya yang berisi estetika, tetapi

berfungsi juga sebagai alat informasi, propaganda, politik, sarana rekreasi dan edukasi. Serta berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru (Maijar et al., 2021). Maka dari itu, film juga memerlukan riset yang mendalam guna mencari tahu realitas yang ada dan solusi yang masuk akal sehingga dapat perlahan masuk ke dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wood terkait media massa membawa gambar dan cerita yang berkontribusi pada kesadaran identitas, dan di saat yang sama membentuk kepercayaan dan nilai (Permana et al., 2019).

Ada makna di balik setiap adegan film. Baik visual maupun audio, yang biasa disebut dengan semiotik. Semiotika secara harfiah merupakan kata-kata mengenai tanda Charles Sanders Peirce merupakan seorang tokoh

yang menggagas salah satu ilmu semiotika yang menjelaskan dalam sebuah semiotika terdapat penanda (signifier) dan petanda (signified). Peirce memandang semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, penalaran tersebut dilakukan melalui tanda-tanda. Setiap tanda yang ada di sekeliling kita dapat dianalisis karena memiliki berbagai makna. Definisi sebuah tanda menurut pandangan Charles Sanders Peirce adalah sebuah konsep yang dijadikan sebagai sarana atau bahan untuk analisis pada sebuah tanda tersebut terdapat berbagai makna sebagai hasil interpretasi pesan yang dari suatu tanda tersebut (Aryani & Yuwita, 2023). Peirce menganalisa sebuah tanda dengan cara membaginya menjadi tiga yakni tanda (sign), objek (object) dan interpretan (interpretant). Ketiga aspek tersebut memiliki relasi yang saling berhubungan. Tiga aspek penting tersebut sering disebut dengan segitiga makna atau triangle of meaning (Kurniawati, 2019).

Perfect Strangers merupakan film dengan genre drama komedi. Film ini disutradarai oleh Rako Prijanto yang diadaptasi dari film Perfetti Sconosciuti dari Italia di tahun 2016 yang diarahkan oleh Paolo Genovese. Film ini dirilis pada tahun 20 Oktober 2022 yang diproduksi oleh Falcon Pictures. Film tersebut menceritakan tujuh orang yang saling berpasangan, kecuali Tomo (nama tokoh dalam film) yang tidak ditampilkan pasangannya dalam film, hadir dalam sebuah acara perayaan dalam Enrico menempati apartemen baru. Sahabat lama yang bertemu kembali setelah sekian lama tidak bertemu akibat kesibukan masing-masing itu sedang duduk bersama di ruang tengah. Sejak awal ini, masalah masing-masing orang mulai bermunculan karena sebuah permainan. Setiap orang memiliki masalahnya sendiri yang tidak pernah diberitahukan kepada siapapun termasuk pasangannya sendiri. Ketika hal tersebut terungkap, masalah dan pertengkaran antar pasangan tak bisa dihindarkan (Fauzi, 2022).

Cerita film tersebut sejalan dengan realitas yang berdasarkan Badan Pusat Statistik (2023) yaitu adanya kenaikan yang cukup signifikan terkait perceraian yang disebabkan di antaranya karena pertengkaran suami dan istri dibanding tahun 2021 yakni di angka 291.677 dan meningkat menjadi 447.743 kasus. Hal ini menunjukkan masih kerap terjadinya perceraian di Indonesia. Sejalan dengan Data Badan Peradilan Agama di tahun 2021, mayoritas penyebab terjadinya perceraian yakni perselisihan dan pertengkaran di angka 279.205, yang diikuti oleh masalah ekonomi dengan angka 113.343, dan di bawahnya adalah meninggalkan salah satu sejumlah 42.387 kasus (Dihni, 2022). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa adanya relevansi antara isu tentang perselisihan dan pertengkaran yang ada di film Perfect Strangers dengan data dari Badan Peradilan Agama. Hal ini

menarik untuk diteliti karena ada relevansi dengan realitas yang ada. Pertengkaran rumah tangga masih menjadi isu di kehidupan sosial yang susah untuk diselesaikan. Relevansi tersebut menjadikan menariknya penelitian ini untuk dilakukan karena bagaimana pertengkaran digambarkan dan makna di balik setiap visual, audio dan teksnya.

Semiotika dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berfokus untuk memahami tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia (Yuwita, 2018). Tanpa disadari, apapun yang bermakna di dunia ini direpresentasikan oleh suatu tanda. Tanda tidak hanya melekat pada suatu benda. Tanda dalam ilmu semiotika juga dapat berbentuk benda, tulisan, bentuk budaya, peristiwa dan lain sebagainya. Maka semiotika berupaya mengkaji tanda-tanda tersebut untuk dimaknai dengan tepat. Salah satu tokoh ilmu semiotika yang kerap digunakan teorinya adalah Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce (dalam Atkin, 2023) dalam sebuah tampilan bisa menjadi sebuah kombinasi dari ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan objek dari yang dilihat dari inti atau kualitas utama atau karakteristik utama sebuah tanda. Contohnya adalah sebuah foto orang yang menjadi ikon dari orang tersebut. Ikon kerap disebut sebagai denotasi atau makna sebenarnya dari sebuah tanda. Indeks merupakan objek yang dilihat dari fakta kehadiran (exeistensial facts) dari sebuah tanda. Contohnya adalah api sebagai objek dari tanda berupa asap. Hal tersebut bisa dimaknai karena pengetahuan kita terhadap fakta bahwa jika terdapat asap, pasti terdapat sesuatu yang terbakar oleh api. Simbol merupakan objek yang dimaknai dari kesepakatan, kebiasaan dan aturan. Legisigns lebih bersifat abstrak dan menunjukkan sebuah nilai tertentu. Simbol juga kerap dikatakan sebagai konotasi atau makna lain dibalik sebuah tanda.

Penelitian semiotika sudah banyak dilakukan, beberapa diantaranya dilakukan oleh Yana Azli Harahap, Nursapia Harahap, dan Syahrul Abidin (2023), Martadi (2021), dan Eartha Beatricia Gunawan & Ahmad Junaidi (2020). Ketiga penelitian tersebut dilakukan dengan objek penelitian berupa film. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada teori semiotika yang digunakan dan topik yang ingin digali. Ketiga penelitian tersebut tidak ada yang membahas tentang representasi pertengkaran rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mencari tahu bagaimana representasi pertengkaran rumah tangga di dalam film "Perfect Strangers" menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

METODE

Paradigma konstruktivisme dan jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Peirce yang berfokus pada pemaknaan objek ikon, indeks dan simbol (Atkin, 2023). Secara umum, semiotika

berusaha untuk memaknai sebuah tanda (Yuwita, 2018). Dalam penelitian ini, tanda yang dimaksud adalah adegan-adegan dalam film “Perfect Strangers”.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa cuplikan berupa unsur visual maupun dialog/audio dari suatu adegan. Sehingga didapatkan tujuh cuplikan utama yang menjadi objek analisis.

Teknik keabsahan data dalam penelitian berfokus pada validitas dan reliabilitas melalui cara triangulasi data. Triangulasi merupakan pengujian kredibilitas dengan pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data versi Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (2014) menerapkan tiga tahapan dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha menggali makna pertengkaran rumah tangga melalui tanda-tanda dalam film “Perfect Strangers” menggunakan analisis semiotika Charles S. Pierce yaitu dengan membahas unsur ikon, indeks dan simbol. Analisis menggunakan data berupa unsur audio dan visual dari film. Hal ini meliputi adegan, pengambilan gambar, dan dialog.

Tujuh cuplikan yang dianalisis menunjukkan bahwa dalam film “Perfect Strangers” menggambarkan pertengkaran rumah tangga dalam tiga bentuk, yaitu penyebab, bentuk dan solusi.

1. Penyebab Pertengkaran Rumah Tangga

Berdasarkan cuplikan yang diambil, terdapat dua cuplikan yang menggambarkan pertengkaran rumah tangga, yaitu pada 1:38:31 – 1:38:41 (cuplikan 1) dan 1:17:13 & 1:17:41 – 1:17:43 (cuplikan 2). Berdasarkan dua cuplikan tersebut, penyebab pertengkaran yang digambarkan adalah perselingkuhan dan miskomunikasi.

a. Perselingkuhan

Perselingkuhan digambarkan pada cuplikan 1 yang merupakan adegan ketika handphone Anjas terus-menerus berbunyi karena ditelepon oleh Juwita, asisten Anjas. Ketika handphone Anjas terus berbunyi, Anjas selalu menolak untuk mengangkatnya. Anjas berdalih bahwa telepon tersebut tidak penting. Anjas mengira itu hanya urusan pekerjaan. Karena ditekan oleh Kesha yang sudah curiga, akhirnya dengan penuh ketegangan Anjas mengangkat telepon tersebut. Ternyata telepon tersebut bukan soal pekerjaan, melainkan Juwita melaporkan hasil tes (tes kehamilan) dan hasilnya adalah dua garis atau positif hamil.



Adegan	Dialog
Kesha mengangkat telepon dari Juwita dengan penuh curiga. Ekspresi Anjas ketakutan	“ <i>Sorry aku nelfon malam-malam. Aku ngerasa ada yang aneh dan nggak enak dengan badan aku, Jas. Jadi aku tes. Dan hasilnya dua garis, Jas.</i> ” (Suara Juwita)

Pada cuplikan ini makna perselingkuhan muncul dari dialog. Ucapan Juwita dalam telfon memiliki berbagai hal yang bisa dijadikan objek pengamatan. Kalimat “*Jadi aku tes. Dan hasilnya garis dua*” merupakan objek dengan klasifikasi indeks dari kehamilan. Frasa “*garis dua*” merujuk pada hasil *test pack* untuk melihat apakah seorang wanita hamil atau tidak. Garis dua mengartikan bahwa wanita yang melakukan tes diindikasikan hamil.

Ketika objek dialog yang sama dimaknai dengan melihat konteks dan tanda-tanda lain, seperti wajah tegang Anjas, objek dialog “*Jadi aku tes. Dan hasilnya garis dua*” dapat diklasifikasikan sebagai indeks dari Anjas telah melakukan hubungan seksual dengan Juwita. Dalam konteks hubungan percintaan, dialog tersebut juga dapat diklasifikasikan sebagai simbol yang bermakna Anjas telah berselingkuh. Anjas telah melakukan hubungan percintaan lain di luar hubungan pernikahannya bersama Kesha. Hubungan tersebut dibuktikan melalui Juwita yang bisa hamil dan melaporkannya ke Anjas.

b. Miskomunikasi

Miskomunikasi digambarkan pada cuplikan 2 yang merupakan adegan ketika semua orang ingin berfoto bersama untuk mengabadikan momen. Mereka berfoto dengan menggunakan handphone Kesha dan Anjas sebagai orang yang memegang handphone. Ketika ingin berfoto, handphone Kesha menerima pesan dari Popo, mantan Kesha. Berulang kali pesan itu datang dan membuat Anjas curiga. Pesan terakhir yang diterima bertuliskan “*Lg horny bgt, bingung*”. Anjas langsung marah karena mengira Kesha berselingkuh atau masih berhubungan dengan Popo. Kesha berusaha mengklarifikasi dengan menjelaskan masalah terkait anjing milik Popo. Namun, Anjas tidak percaya dengan menunjukkan gestur menolak penjelasan Kesha. Padahal pesan horny tersebut mengacu pada anjing milik Popo yang sedang birahi. Popo menghubungi Kesha, yang merupakan dokter hewan, bagaimana mengatasi kondisi pada anjingnya tersebut.



Adegan	Dialog
Muncul pesan dari Popo (mantan Kesha) di <i>handphone</i> Kesha bertuliskan “ <i>Lg horny bgt. Bingung.</i> ”	Tidak ada dialog



Adegan	Dialog
Kesha berusaha melakukan klarifikasi	Kesha: “ <i>Popo itu baru punya anjing</i> ” Anjas: “ <i>Agghh..</i> ” (pergi menjauhi Kesha) Kesha: “ <i>Dengerin dulu sayang</i> ”

Secara ikon atau tekstual, tulisan tersebut membawa pesan bahwa sesuatu sedang horny atau birahi dan bingung harus bertindak bagaimana. Jika objek tersebut dimaknai sebagai ikon tanpa melihat konteks cerita dan tujuan Popo menghubungi, maka pesan tersebut dapat dimaknai bahwa Popo lah yang sedang birahi. Selain itu, pesan tersebut jika dimaknai sebagai simbol, maka objek tersebut menunjukkan adanya perselingkuhan antara Kesha dan Popo. Pemaknaan tersebut juga dilakukan oleh Anjas sehingga berujung pada perubahan menjadi marah.

Pada gambar 2 dapat diambil objek pengamatan berupa percakapan yang terjadi dan adegan. Dialog mengenai Popo yang memiliki anjing dapat diklasifikasikan dalam bentuk ikon yang menunjukkan bahwa secara nyata, Popo memiliki anjing dan masalah yang disampaikan oleh Popo berhubungan dengan anjing miliknya. Adegan tersebut dapat dikatakan merupakan adegan klarifikasi. Adegan tersebut termasuk klasifikasi simbol yang menunjukkan adanya kesalahpahaman atau miskomunikasi. Adegan dan percakapan menunjukkan bahwa Anjas salah memahami pesan dari Popo.

2. Bentuk Pertengkar Rumah Tangga

Berdasarkan cuplikan yang diambil, terdapat empat cuplikan yang menggambarkan bentuk pertengkar rumah tangga, yaitu pada 48:09 – 48:29 (cuplikan 3),

1:44:36 - 1:44:37 (cuplikan 4), 1:29:46 & 1:35:07 (cuplikan 5) dan 1:55:43 - 1:55:55 (cuplikan 6). Berdasarkan empat cuplikan tersebut, bentuk pertengkar yang digambarkan adalah sindiran, bentakan, emosi yang tak tertahankan dan perceraian.

a. Sindiran

Sindiran digambarkan pada cuplikan empat yang merupakan adegan ketika Eva menerima telepon dari Daddy atau ayahnya. Dalam percakapan ditelepon, Daddy menjelaskan bahwa seorang dokter bisa untuk melakukan operasi untuk Eva. Eva menjelaskan bahwa dia ingin melakukan operasi memperbesar payudara, yang mana bidang tersebut juga merupakan bidang suami Eva, Enrico, yaitu dokter bedah plastik yang biasa menangani operasi payudara. Namun hal tersebut tidak dipercayakan kepada suami atau menantu dari Daddy, melainkan ke dokter lain.



Adegan	Dialog
Enrico dan Eva duduk bersebelahan. Enrico mulai menjelaskan alasan mengapa bukan dia yang melakukan operasi untuk Eva.	Enrico: “ <i>Daddy gak akan kasih ijin menantunya buat operasi. Kalau buat anak kesayangannya operasinya harus dengan dokter yang terbaik, dokter paling jago di negeri ini.</i> ”

Kalimat “*Kalau buat anak kesayangannya operasinya harus dengan dokter yang terbaik, dokter paling jago di negeri ini. Kalau mantunya kan terbiasa terima pasien harga diskon ya kan.*” dapat dimaknai sebagai ikon sesuai konteks percakapan. Namun nada yang digunakan dimaknai sebagai sebuah sindiran yang menunjukkan rasa kesal Enrico pada keputusan Eva dan ayahnya.

Hal tersebut didukung dengan ekspresi Enrico yang bercerita sambil tersenyum. Senyuman tersebut muncul sambil merendahkan diri sendiri serta dikaitkan dengan keputusan Daddy atau mertua Enrico. Senyuman tersebut dapat dimaknai sebagai simbol kepasrahan dan *insecure* seorang menantu terhadap pandangan mertua pada dirinya.

b. Bentakan

Bentakan digambarkan dalam cuplikan lima yang merupakan adegan Wisnu yang sedang memarahi Imelda. Berdasarkan cerita, Imelda memiliki teman untuk melakukan permainan yang cukup nakal. Pada saat itu permainannya adalah untuk menunjukkan atau mengirim

foto celana dalam. Wisnu marah ketika mengetahui pesan tersebut.



Adegan	Dialog
Wisnu sedang memarahi Imelda	Wisnu: <i>"IYA PERGI! KABUR SANA!"</i> (dengan nada tinggi)

Objek yang bisa diamati pada adegan tersebut adalah pada intonasi atau nada bicara. Wisnu mengucapkan dialognya dengan nada tinggi dan ucapan yang begitu keras seperti berteriak. Hal ini dapat diamati sebagai sebuah ikon dari orang yang sedang marah. Nada tinggi dan suara yang keras menjadi salah satu bentuk orang yang sedang marah. Sehingga melalui pendengaran pada nada dan suara Wisnu, penonton bisa mengetahui bahwa Wisnu sedang marah kepada Imelda.

c. Emosi yang tak tertahankan

Emosi yang tak tertahankan digambarkan dalam cuplikan 5 yang merupakan adegan ketika Imelda terkejut dan marah ketika dia mengetahui bahwa suaminya, Wisnu, adalah seorang homoseksual. Walaupun kondisi homoseksual tersebut bukan sebenarnya (karena Wisnu bertukar ponsel dengan Tomo. Sehingga kondisi homoseksual yang sebenarnya melekat pada Tomo), namun kekecewaan tersebut hadir. Sebelum terjadinya shoot tersebut, adegan dipenuhi dengan pertanyaan dengan nada marah dan kecewa dari Imelda terhadap Wisnu.



Adegan	Dialog
Imelda menangis sambil meminum wine (gambar 1) dan merokok (gambar 2)	Tidak ada dialog

Ekspresi menangis, wine dan rokok menjadi objek analisis Ekspresi menangis merupakan simbol dari kekecewaan atau kemarahan. Menangis menjadi salah satu bentuk luapan emosi yang sudah tak bisa dibendung atau dikontrol. Dalam film, emosi tersebut hadir dari kekecewaan pada Wisnu. Wine dan rokok menjadi barang yang dikonsumsi oleh Imelda ketika ia menangis. Wine dan rokok bisa diamati sebagai simbol dari penenang. Dalam kehidupan sehari-hari pun, ketika pikiran seseorang sedang kalut, dua objek tersebut menjadi salah satu tujuan pelarian. Penenang ini bisa juga bisa diamati sebagai indeks dari emosi yang tak tertahankan.

d. Perpisahan/Perceraian

Perpisahan atau perceraian digambarkan dalam cuplikan 6 yang merupakan adegan seusai kesedihan Kesha ketika mengetahui Anjas, suaminya, berselingkuh dan telah menghamili Juwita, asisten Anjas di cafe. Setelah menangis yang luar biasa lalu berhasil menenangkan diri, Kesha memutuskan untuk meletakkan cincin pernikahan mereka lalu meninggalkan semua orang yang ada di ruangan tersebut.



Adegan	Dialog
Kesha memutar cincin pernikahannya di meja lalu berjalan ke luar.	Tidak ada dialog

Cincin juga dapat dimaknai sebagai simbol dari sebuah ikatan pernikahan. Apalagi dalam cerita cincin tersebut digunakan oleh Kesha yang memang sudah menikah bersama Anjas. Namun dalam konteks film tersebut, cincin diputar di atas meja bersamaan dengan Kesha yang berjalan menuju luar, hal tersebut merupakan objek yang dapat diklasifikasikan sebagai simbol dari sebuah perceraian. Cincin yang menjadi simbol ikatan telah dilepas dan ditinggalkan di atas meja. Bersamaan dengan visual Kesha yang meninggalkan ruangan semakin memperkuat makna bahwa Kesha sudah tidak ingin bersama Anjas lagi dengan meninggalkan cincin nikahnya dan meninggalkan Anjas di ruangan secara fisik.

3. Solusi Pertengkaran Rumah Tangga

Berdasarkan cuplikan yang diambil, terdapat satu cuplikan yang menggambarkan solusi pertengkaran rumah tangga, yaitu pada 2:00:58 – 2:01:19 (cuplikan 7), yaitu berupa menghargai privasi pasangan.

Makna mengargai privasi pasangan ditunjukkan dalam adegan Eva dan Enrico yang berbincang berdua di area balkon. Adegan tersebut terjadi setelah acara house warming selesai dan seluruh teman-teman mereka sudah pulang. Bersamaan dengan gerhana bulan yang sudah selesai, Eva menanyakan mengapa Enrico menolak permainan handphone yang dia usulkan.



Adegan	Dialog
Enrico berbincang berdua dengan Eva dan menjawab pertanyaan Eva mengenai permainan handphone	Enrico: <i>"Aku gak yakin kalau kita setangguh seperti apa yang kita kira. Dan gak semua dari kita sanggup buat nerima rahasia yang ada di dalam handphone kita masing-masing."</i>

Dialog Enrico *"Aku gak yakin kalau kita setangguh seperti apa yang kita kira. Dan gak semua dari kita sanggup buat nerima rahasia yang ada di dalam handphone kita masing-masing."* dapat diamati sebagai ikon. Kalimat tersebut jika dimaknai secara tekstual, maka setiap pasangan bisa jadi tidak sanggup untuk menerima rahasia yang ada di pasangan masing-masing. Kata *"rahasia yang ada di dalam handphone"* juga bisa dimaknai sebagai simbol dari sebuah kejelekan atau watak buruk seseorang. Rahasia bisa jadi sesuatu yang baik atau sesuatu yang buruk. Namun dengan memahami konteks film, bahwa rahasia yang ada di dalam handphone adalah keburukan yang dimiliki oleh pasangan.

Cuplikan ini merupakan nilai yang bisa ditarik dalam film. Cuplikan ini dapat diamati sebagai simbol dari privasi dalam hubungan rumah tangga. Percakapan dari Enrico dapat dimaknai bahwa setiap orang memiliki privasi yang tidak perlu orang tahu. Walaupun privasi itu adalah keburukan, namun ada yang lebih harus dijaga yaitu hubungan rumah tangga. Menghargai privasi pasangan menjadi salah satu kunci menjaga hubungan suatu pasangan. Karena jika pasangan tidak menghargai privasi satu sama lain, seperti yang digambarkan dalam film, yang terjadi adalah pertengkaran hebat.

Pembahasan

Film "Perfect Strangers" memuat berbagai lika-liku hubungan asmara, terutama hubungan antara suami dan istri. Film ini lebih condong memberikan gambaran

masalah di kehidupan pernikahan. Masalah dalam pernikahan bergantung pada bagaimana pasangan meresponnya. Masalah dapat berdampak baik atau bahkan berdampak buruk dan berakhir pada pertengkaran antara suami dan istri.

Berdasarkan hasil penelitian, representasi pertengkaran rumah tangga disampaikan dalam tiga bentuk, yaitu penyebab, bentuk dan solusi. Penyebab pertengkaran rumah tangga direpresentasikan dalam bentuk perselingkuhan dan miskomunikasi. Bentuk pertengkaran rumah tangga direpresentasikan berupa sindiran, bentakan, emosi yang tak tertahankan dan perpisahan atau perceraian. Solusi pertengkaran rumah tangga yang direpresentasikan dalam film adalah dengan menghargai privasi pasangan. Karena dalam film, pertengkaran direpresentasikan berawal dari isi atau pesan di handphone yang penuh kejelekan pasangan.

Film "Perfect Strangers" memberikan gambaran mengenai sebab-sebab pertengkaran rumah tangga, yaitu penghianatan atau perselingkuhan dan miscommunication. Penghianatan atau perselingkuhan menjadi sebab pertengkaran yang memiliki intensitas yang cukup besar. Pittman (dalam Syamsuri & Yitnamurti, 2017) mendefinisikan perselingkuhan sebagai tindakan pengkhianatan, pelanggaran sebuah kepercayaan serta keputusan kesepakatan dalam sebuah hubungan, khususnya hubungan pernikahan. Berdasarkan penelitian Andu (2021), perselingkuhan atau ketidaksetiaan menjadi faktor terbesar pertengkaran rumah tangga dari sudut pandang istri. Perselingkuhan menjadi urutan pertama dengan persentase 44% faktor pertengkaran, disusul dengan faktor ekonomi (33%) dan masalah mertua/keluarga lainnya (33%). Hal ini sama dengan yang digambarkan pada film ketika Kesha mengetahui bahwa Anjas berselingkuh, luapan emosi muncul pada diri Kesha. Marah dan sedih semua bercampur aduk. Tingginya intensitas masalah perselingkuhan bagi seorang istri juga ditunjukkan pada film, ketika Imelda turut menenangkan Kesha, padahal Imelda juga merasakan sakit hati dari masalah yang lain.

Wilis (dalam Henry et al., 2020) menyebutkan miskomunikasi sebagai salah satu penyebab konflik dalam suatu hubungan, termasuk hubungan rumah tangga. Miskomunikasi dapat dimaknai sebagai adanya perbedaan penyampaian dan pemahaman pesan yang tidak tepat (Anggraini & Wijayanti, 2024). Anggraini & Wijayanti (2024) menyebutkan beberapa gaya komunikasi yang berpotensi menyebabkan miskomunikasi dan menyulut pertengkaran rumah tangga, yaitu 1) kurangnya mendengar aktif, 2) membuat asumsi dan prasangka, 3) komunikasi nonverbal yang tidak tepat, 4) berfokus pada emosi daripada fakta, 5) ketidakjelasan pesan (verbal maupun nonverbal), 6) komunikasi defensive atau manyerang, dan

7) ketidakjujuran atau penyembunyian informasi. Jika melihat dari cuplikan 2, berdasarkan gaya komunikasi tersebut, maka yang menyebabkan pertengkaran antara Anjas dan Kesha adalah akibat ketidakjelasan pesan dan adanya asumsi serta prasangka. Ketidakjelasan pesan terjadi akibat pesan yang dibaca tidak menyeluruh. Komunikasi yang dimediasi oleh ponsel turut makin memperbesar kemungkinan untuk pesan salah dimaknai. Selanjutnya, dari pesan tersebut, munculah prasangka yang turut menyulut emosi. Padahal yang terjadi tidak seperti yang dibayangkan oleh Anjas.

Penelitian ini menemukan dalam film “Perfect Stranger” dimunculkan adegan pertengkaran atau bentuk pertengkaran rumah tangga yaitu sindiran, bentakan, emosi yang tak tertahankan dan perpisahan atau perceraian.

Sindiran merupakan bentuk emotif dari sebuah bahasa, khususnya komunikasi verbal, untuk menyatakan perasaan tidak senang, jengkel, benci, marah, dendam dan sejenisnya melalui kata-kata yang implisit atau tidak langsung (Arisnawati, 2020). Berdasarkan definisi tersebut, maka sindiran bisa dikatakan sebagai bentuk pertengkaran yang lebih halus karena ketidaksukaan disampaikan dengan cara implisit. Keraf (dalam Arisnawati, 2020) mengelompokkan sindiran dalam tiga kelompok, yaitu 1) ironi, penyampaian suatu pesan dengan makna yang berlainan dari apa yang terkandung; 2) Sinisme, pesan berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap suatu kebaikan; 3) Sarkasme, pesan dengan celaan yang pahit dan getir, menyakiti hati dan kurang enak didengar. Berdasarkan cuplikan yang diamati, Enrico menyampaikan sindiran dengan bentuk ironi dan sinisme. Bentuk ironi disampaikan ketika Enrico menjelekkkan dirinya sendiri. Sedangkan bentuk sinisme disampaikan ketika berhubungan istilah “anak kesayangan Daddy”.

Bentuk pertengkaran berikutnya adalah melalui bentakan. Salah satu karakteristik bentakan adalah penggunaan nada tinggi dan suara yang keras ketika berbicara. Bentakan dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal dan/atau psikis. Kekerasan psikis dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, membuat tidak berdaya atau masalah psikis lainnya (Santoso, 2019). Dalam cuplikan, bentakan ditunjukkan oleh Wisnu kepada Imelda. Wisnu berbicara dengan nada tinggi dan suara keras. Efek dari bentakan tersebut adalah Imelda yang semakin menangis dan menimbulkan amarah kepada Wisnu.

Bentuk pertengkaran berikutnya adalah emosi yang tak tertahankan. Emosi menjadi inti dari semua pertengkaran rumah tangga. Emosi yang meluap memunculkan bentuk-bentuk amarah dan memicu pertengkaran antara suami dan istri. Emosi sebenarnya dapat dikontrol agar tidak memunculkan sebuah masalah. Baqi (2015) menjelaskan

terdapat perspektif yang menerangkan bagaimana emosi dapat dikontrol menggunakan *self-control theory*. Teori tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa kontrol emosi dapat dipelajari. Hanya saja ada beberapa orang yang menyalurkan kepada hal lain untuk memperoleh ketenangan. Rokok dan wine menjadi contoh yang digambarkan dalam film sebagai pelarian Imelda ketika emosi.

Bentuk terakhir yang digambarkan adalah perceraian. Perceraian merupakan putusnya perkawinan atau berakhirnya/hilangnya status suami dan istri dalam hubungan pernikahan (Hamid, 2018). Dihni (2022) dalam surveynya menjelaskan terdapat empat penyebab utama yaitu pertengkaran, masalah ekonomi, meninggalkan pasangan dan KDRT. Dari keempat penyebab itu, pertengkaran menjadi penyebab nomor satu. Dariyo (dalam Hamid, 2018) menjelaskan faktor penyebab perceraian adalah 1) ketidaksetiaan, 2) tekanan ekonomi, 3) tidak memiliki keturunan, 4) perbedaan prinsip hidup dan agama.

Cuplikan yang diamati adalah adegan dimana Kesha memutuskan untuk berpisah dengan Anjas setelah mengetahui bahwa Anjas menghamili Juwita. Dalam film digambarkan faktor penyebab perpisahan adalah ketidaksetiaan atau perselingkuhan. Hal tersebut sesuai dengan hasil suvey dari Dihni (2022) dan pernyataan Dariyo (dalam Hamid, 2018) bahwa meninggalkan pasangan atau ketidaksetiaan menjadi faktor penyebab perceraian.

Film “Perfect Strangers” juga memberikan solusi dari sebuah pertengkaran rumah tangga. Solusi yang ditampilkan merupakan pesan dari keseluruhan film ini. Solusi yang diberikan adalah dengan menghargai privasi pasangan. Privasi bisa berbentuk banyak hal, baik soal pekerjaan, rahasia diri maupun pesan-pesan tertentu. Memiliki privasi juga bukan hal yang salah. Stritof (2023) menjelaskan terdapat perbedaan antara rahasia (*secrecy*) dan privasi, antara lain sebagai berikut:

Secrecy	Privacy
Tidak Jujur	Bukan ketidakjujuran
Menyakiti kepercayaan	Tidak Menyakiti kepercayaan
Secara sadar disembunyikan atau mislead	Melibatkan sesuatu yang tidak diperhatikan dan sendiran
Menyakitkan dan mengganggu	Tidak menyakitkan dan mengganggu
<i>Toxic</i>	Sehat

Memahami dan menghargai bahwa pasangan memiliki privasi akan membuat pasangan merasa aman dan nyaman. Kalau satu pihak memaksa mengetahui privasi pasangan, belum tentu mereka akan siap dan bertanggung jawab atas

hal tersebut. Menghargai privasi juga menghindarkan diri dari sakit hati yang subjektif akibat miskomunikasi yang terjadi.

PENUTUP

Simpulan

Film “Perfect Strangers” merupakan film yang mengangkat isu rumah tangga dengan menyampaikan masalah-masalah yang menyulut sebuah pertengkaran. Berdasarkan tujuh cuplikan yang diambil sebagai representatif keseluruhan film lalu dimaknai menggunakan analisis semiotika Pierce, menunjukkan film ini memberikan gambaran tentang pertengkaran rumah tangga dalam tiga aspek, yaitu penyebab, bentuk dan solusi. Penyebab pertengkaran rumah tangga yang digambarkan dalam film ini adalah 1) pengkhianatan atau perselingkuhan, dan 2) miscommunication. Bentuk pertengkaran rumah tangga yang digambarkan adalah 1) sindiran, 2) bentakan, 3) emosi yang tak tertahankan dan 4) perpisahan atau perceraian. Solusi yang digambarkan atau ditawarkan oleh film ini adalah upaya untuk menghargai privasi antara suami dan istri. Ada sesuatu yang lebih baik tidak diketahui oleh pasangan karena setiap orang belum tentu siap untuk menerima fakta tersebut dan justru menimbulkan pertengkaran. Menghargai privasi merupakan upaya untuk melindungi diri dari sakit hati yang subjektif yang dapat menimbulkan pertengkaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, muncul beberapa saran:

1. Akademis

Adanya penelitian lanjutan khususnya dengan isu pertengkaran rumah tangga yang bisa dilakukan pada media yang berbeda maupun metode penelitian yang berbeda demi memperkaya khasanah pengetahuan.

2. Praktis

Media film dapat digunakan sebagai media penyuluhan dan pendidikan terkait pernikahan, rumah tangga dan masalah-masalah terkait kehidupan rumah tangga yang diharapkan bisa membantu individu yang ingin memasuki kehidupan berumah tangga. Sehingga hal ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pemerintah yang berhubungan dengan pernikahan, seperti Kementerian Agama maupun Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN).

3. Masyarakat

Masyarakat dapat secara aktif belajar mengenai kehidupan rumah tangga dan memperkaya ilmu terkait peran seorang suami, istri dan ketika menjadi orang tua sehingga dapat mencegah masalah yang timbul pascapernikahan..

DAFTAR PUSTAKA

- Andu, C. P. (2021). Faktor – Faktor Pertengkaran antara Suami dan Istri di dalam Rumah Tangga Serta Pemicunya. *Communications*, 3(1), 18–42.
- Anggraini, A. M., & Wijayanti, Q. N. (2024). Analisis Pengaruh Miskomunikasi dalam Suatu Hubungan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1), 1250–1259.
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Atkin, A. (2023). *Peirce’s Theory of Signs* (Spring 202). Metaphysics Research Lab, Stanford University. <https://plato.stanford.edu/archives/spr2023/entries/peirce-semiotics/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2022>
- Baqi, S. Al. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Dihni, V. A. (2022). *Kasus Perceraian di Indonesia Masih Marak, Ini Penyebabnya*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya>
- Fauzi, M. (2022). *Review Film Perfect Strangers*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221028155658-220-866673/review-film-perfect-strangers-2022>.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155–162. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Hamid, H. (2018). Perceraian Dan Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(4), 25. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/49/40>
- Henry, B., Lesmana, F., & Yoanita, D. (2020). Pengelolaan Konflik Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Kelanggengan Pernikahan Pendahuluan.

E-Komunikasi, 8(2), 1–12.
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11112>

- Kurniawati, H. C. (2019). *Makna dan Simbol pada Pernikahan Adat Etnis Tionghoa di Salatiga*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Maijar, A., Fadilla, S., & Budiman, N. (2021). Paradigma Fakta Sosial Dalam Film Fetih 1453, Kajian Struktural Fungsional. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 364. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1624>
- Martadi, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *BARIK*, 2(1), 54–66.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indrian, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas. *Komunitas Film Sumatera Utara. ProTVF*, 3(2), 185–199.
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Stritof, S. (2023). *How Much Relationship Privacy Do You Need?* <https://www.verywellmind.com/secrets-in-marriage-2303980>
- Syamsuri, M. V., & Yitnamurti, S. (2017). Perselingkuhan Dalam Sudut Pandang Psikiatri Infidelity From Psychiatric Perception. *Lipjphki*, 6(1), 50–57.
- Yana Azli Harahap, N., Harahap, N., & Abidin, S. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Ketidaksetaraan Gender Pada Film Dangal 2016. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1117–1126. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.725>
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48.